

## **MENGENAL TANTANGAN PROFESIONALISME GURU PADA PEMBELAJARAN ABAD 21: Studi Kasus**

Elisabeth W. Lobo<sup>1</sup>, Afryanti Karmoy<sup>2</sup>, Roswita M. Bere Besin<sup>3</sup>  
Falentina Bone<sup>4</sup>, Greyzella P. Humau<sup>5</sup>, Filda E. Selan<sup>6</sup>, Hiwa Wonda<sup>7</sup>  
<sup>1-7</sup>PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

[eliswadulobo20@gmail.com](mailto:eliswadulobo20@gmail.com)<sup>1</sup>, [yanti.karmoy@gmail.com](mailto:yanti.karmoy@gmail.com)<sup>2</sup>  
[roswitabesin197@gmail.com](mailto:roswitabesin197@gmail.com)<sup>3</sup>, [bonefenti@gmail.com](mailto:bonefenti@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[greyzellapermata@gmail.com](mailto:greyzellapermata@gmail.com)<sup>5</sup>, [hiwawonda@staf.undana.ac.id](mailto:hiwawonda@staf.undana.ac.id)<sup>7</sup>

### **ABSTRACT**

*Twenty-first century learning demanded a transformation in the role of teachers in line with technological advancements, the Industrial Revolution 4.0, and Society 5.0. Teachers were no longer positioned as the primary source of knowledge; instead, they functioned as facilitators who fostered critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills (4C). However, in practice, teacher professionalism faced numerous challenges, including limited digital literacy, frequent curriculum changes, insufficient professional training, and disparities in educational facilities, particularly in remote, outermost, and underdeveloped regions (3T areas). This study aimed to examine the challenges of teacher professionalism in twenty-first century learning and to explore efforts undertaken to address them. The method employed was a literature review, conducted by analyzing various scientific sources such as peer-reviewed journals, books, and relevant research reports.*

*Keywords: Teacher professionalism, 21st century learning, digital literacy, 4C skills, literature review*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran abad ke-21 menuntut transformasi peran guru seiring perkembangan teknologi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Namun, dalam praktiknya, profesionalisme guru menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital, perubahan kurikulum, minimnya pelatihan, serta ketimpangan fasilitas, khususnya di daerah 3T. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan profesionalisme guru dalam pembelajaran abad 21 serta upaya peningkatannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan.

Kata Kunci: Profesionalisme guru, pembelajaran abad ke-21, literasi digital, keterampilan 4C, studi literatur

## **A. Pendahuluan**

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Artinya, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah, memahami, serta mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam praktiknya di kelas, pendekatan ini terlihat ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, atau eksperimen. Melalui proses tersebut, siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih bermakna. Dalam hal ini, peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu mengarahkan siswa dalam menemukan konsep secara mandiri.

Selain itu, teori humanistik menekankan pentingnya memandang siswa sebagai individu yang utuh. Belajar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup perasaan, motivasi, dan pengembangan diri. Setiap siswa

memiliki kecepatan belajar yang berbeda, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan tidak menekan menjadi sangat penting. Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap proses dan usaha siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memotivasi mereka dalam belajar. Sejalan dengan itu, Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman dan dihargai harus terpenuhi terlebih dahulu, sedangkan Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Pembelajaran abad 21 berfokus pada keterampilan dan karakter siswa: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Teknologi dipakai sebagai alat bantu untuk mengembangkan keterampilan ini, bukan sebagai tujuan utama. Revolusi industri 4.0 (dalam pendidikan) berfokus pada teknologi

dan digitalisasi pembelajaran: Internet of Things, big data, AI, cloud, robotik, serta mode pembelajaran seperti blended learning dan case based learning. Teknologi menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran dan administrasi lembaga. Society 5.0 berfokus pada manusia sebagai pusat, sementara teknologi (termasuk dari industri 4.0) digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks pendidikan, teknologi difungsikan untuk melayani manusia, bukan menggantikan peran manusia sepenuhnya.

Pembelajaran abad 21 berperan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa ditengah kemajuan teknologi. Revolusi industri 4.0 berperan mengdigitalisasi dan mengotomasi sistem kerja dan pembelajaran. Society 5.0 berperan mengarahkan teknologi untuk melayani manusia dan memperbaiki kehidupan sosial.

Pembelajaran abad 21, Guru menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator, yang mendorong siswa aktif mencari informasi dan mengembangkan keterampilan abad 21. Disini siswa dituntut kreatif, kritis, komunikatif, dan mampu bekerja

sama dalam tim. Revolusi industri 4.0 Guru dituntut literasi digital, mampu mengintegrasikan IoT, big data, AI, dan model pembelajaran digital (blended, case based, dll.). Siswa harus mampu memecahkan masalah nyata dengan bantuan teknologi dan data. Society 5.0 Guru lebih fokus pada pembentukan karakter, moral, dan nilai kemanusiaan, sementara teknologi dan robot menjadi alat pendukung. Siswa belajar berdampingan dengan teknologi dan robot, tetapi tetap menonjolkan kemampuan berpikir kritis, etika, dan kreativitas sebagai “maker”, bukan sekadar pengguna pasif.

Guru yang berprofesi dengan baik menghadapi beragam tantangan yang kompleks, antara lain perubahan dalam kurikulum, kemajuan dalam teknologi pengajaran, keragaman siswa, beban administrasi yang tinggi, serta tingkat kesejahteraan yang rendah. Tantangan-tantangan ini tidak hanya menghalangi peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan modern, di mana profesionalisme merupakan kunci utama untuk menghasilkan pembelajaran yang

berkualitas. Pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), kondisi ini semakin buruk akibat minimnya infrastruktur, yang memadai distribusi guru yang tidak merata, serta faktor geografis yang sulit, mengakibatkan ketimpangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan (Chyquitita, 2024).

Profesionalisme seorang guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan. Perubahan dalam sistem pendidikan, tuntutan untuk menguasai teknologi, serta kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 meminta guru untuk bersikap lebih adaptif dan inovatif dalam proses pembelajaran (Yahya dan Martha, 2025). Meskipun demikian, keterbatasan pelatihan, kurangnya sarana fisik, dan minimnya kesempatan untuk pengembangan profesional tetap menjadi hambatan utama dalam peningkatan kompetensi guru. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran, karena guru belum dapat mengembangkan metode yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tantangan tersebut juga mempengaruhi peran guru dalam membangun keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatifitas, kolaborasi, dan komunikasi. Jika para guru tidak dapat mengatasi tantangan ini, maka peran profesional mereka untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman akan menjadi kurang efektif (Yahya dan Martha, 2025).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, studi kasus, dan dokumen resmi lainnya. Proses yang dilakukan meliputi pencarian sumber dari database ilmiah, pemilihan bahan yang sesuai, pembacaan secara teliti, serta analisis dan perpaduan informasi. Semua itu dilakukan untuk membangun pemahaman yang jelas dan menemukan hal-hal penting yang mendukung tujuan penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **a. Tuntutan Pembelajaran Di Abad 21 Di Tingkat Sekolah Dasar.**

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan transisi ke Society 5.0 membuat pendidikan abad ke-21 semakin menuntut. Lulusan harus menguasai keterampilan 4C: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Di Indonesia, hal ini diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan berbasis proyek melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Tujuannya adalah mengembangkan keterampilan 4C sekaligus membentuk karakter Pancasila agar generasi muda siap menghadapi era global menuju Indonesia Emas 2045.

Povitasari (2023) melakukan studi kasus di tiga madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Garut dan menemukan bahwa guru merespons tuntutan pembelajaran abad 21 dengan mengintegrasikan teknologi pendidikan melalui adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, penyesuaian dengan keterbatasan infrastruktur serta budaya sekolah, dan penggabungan nilai-nilai spiritual keislaman. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa integrasi teknologi bukanlah sekadar aplikasi alat, melainkan proses reflektif yang menyatukan pengetahuan pedagogis, konten, dan teknologi dengan nilai lokal, sehingga memperkaya praktik pedagogi digital berbasis nilai di pendidikan dasar Islam.

Rahma et al. (2025) juga meneliti implementasi Kurikulum Merdeka sebagai manifestasi tuntutan pembelajaran abad 21 melalui studi kasus di SDN 106813 Amplas. Penelitian ini mengungkap perbedaan strategi pembelajaran antara guru kelas rendah yang lebih mengandalkan eksplorasi dan permainan dengan guru kelas tinggi yang lebih banyak menerapkan project-based learning serta pemecahan masalah. Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti pelatihan guru yang minim, keterbatasan sarana prasarana, serta kesulitan dalam asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua serta pemanfaatan teknologi terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pengembangan keterampilan abad 21.

Layali et al. (2025) mengkaji manajemen pembelajaran kolaboratif

berbasis deep learning di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Temuan mereka menunjukkan bahwa strategi kolaboratif dengan pendekatan pembelajaran mendalam mampu membangun keterampilan sosial siswa sebagai komponen penting tuntutan pembelajaran abad 21. Penerapan pendekatan ini secara signifikan meningkatkan komunikasi interpersonal, empati, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab sosial siswa kelas 4–6, sehingga mendukung transformasi praktik pembelajaran di sekolah dasar menuju model yang lebih interaktif dan holistik.

Nugraha et al. (2023) dalam studinya pada siswa kelas VI sekolah dasar menemukan bahwa penerapan pembelajaran STEAM berbasis studi kasus berhasil merangsang Ketertarikan siswa untuk memahami sesuatu sejak tahap awal kegiatan belajar. Pendekatan ini mendorong munculnya perilaku berpikir kritis, antara lain kemampuan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi sumber belajar yang tepat, memahami permasalahan, memilih solusi yang relevan, menyusun argumen secara

berdasarkan bukti yang nyata, serta menentukan inti dari pembahasan dengan teliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model STEAM efektif dalam memenuhi tuntutan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di jenjang sekolah dasar.

Secara keseluruhan, berbagai studi kasus tersebut menggambarkan bahwa tuntutan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar bersifat multidimensional. Tuntutan ini mencakup penguatan kemampuan kognitif tingkat tinggi, integrasi teknologi yang disesuaikan dengan konteks, perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, serta dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Kendala utama yang kerap muncul adalah kesenjangan kompetensi guru dan terbatasnya sumber daya, sementara peluang utama terletak pada fleksibilitas Kurikulum Merdeka serta inovasi model pembelajaran seperti STEAM dan project-based learning.

Temuan-temuan empiris ini diperkuat oleh kerangka teori ahli. Trilling dan Fadel (2009) dalam kerangka Partnership for 21st Century

Skills menekankan bahwa learning and innovation skills (4C) merupakan inti dari pendidikan abad 21. Pendidikan harus mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis melalui integrasi keterampilan inovasi, literasi digital, serta life and career skills. Selain itu, pendekatan pembelajaran abad 21 yang diadaptasi di Indonesia, yang mengedepankan student-centered learning, scientific approach, dan authentic learning, semakin mendukung hasil studi kasus tersebut. Pendekatan ini menuntut pembelajaran berbasis masalah autentik, pemanfaatan teknologi, serta stimulasi kemampuan berpikir analitis dan kolaboratif. Pelatihan guru yang berkesinambungan serta adaptasi kontekstual menjadi faktor krusial bagi keberhasilan implementasi di sekolah dasar. Bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, disarankan untuk memperkuat kapasitas guru, menyediakan infrastruktur yang memadai, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal agar pembelajaran abad 21 dapat terwujud secara kontekstual dan berkelanjutan di Indonesia.

#### **b. Tantangan revolusi industri dan society 5.0 di tingkat sekolah dasar**

Perkembangan teknologi digital di periode Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam banyak bidang kehidupan, terutama pendidikan. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), data besar (big data), dan sistem digital yang saling terhubung telah mengubah cara orang mendapatkan dan mengolah informasi. Perkembangan ini berlanjut ke konsep Society 5.0, yang bertujuan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, perubahan ini mengharuskan semua pihak beradaptasi, khususnya guru yang menjadi pelaku utama proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu kesulitan utama yang dialami guru di era Revolusi Industri 4.0 adalah kemampuan menyisipkan teknologi digital dengan baik ke dalam kegiatan belajar. Perkembangan teknologi yang cepat sering melebihi kesiapan tenaga pendidik, sehingga banyak guru kesulitan menggunakan alat digital dalam pengajaran sehari-hari. Ibrahim et al. (2020) menyatakan

bahwa kemajuan digital mengharuskan guru memiliki keterampilan baru, tidak hanya menguasai materi pelajaran, tapi juga membuat alat bantu belajar yang kreatif berbasis teknologi. Jika keterampilan ini tidak ditingkatkan, pendidikan bisa ketinggalan dari kemajuan teknologi di masyarakat.

Penelitian oleh Larassati dan Imran (2023) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teknologi digital masih menjadi masalah pokok dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian itu mengungkap bahwa banyak guru sulit menggunakan platform belajar online dan perangkat teknologi lainnya. Penyebabnya adalah kurangnya sarana sekolah, sedikitnya pelatihan teknologi, dan minimnya bantuan dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan digital. Oleh sebab itu, pelatihan teknologi dan pengembangan diri yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pengajaran.

Selain menguasai teknologi, perubahan cara mengajar juga menjadi tantangan besar bagi guru di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pendidikan saat ini harus beralih dari pengajaran yang berpusat pada

guru ke pengajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai pusat belajar, dengan mendorong mereka aktif melalui penjelajahan, diskusi, dan pemecahan masalah. Amelia (2023) menjelaskan bahwa perubahan ini mengharuskan guru membuat rencana pengajaran yang fleksibel dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Guru kini bertindak sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama.

Dalam Society 5.0, masalah pendidikan tidak hanya soal teknologi, tapi juga keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan. Society 5.0 ingin teknologi digunakan untuk mendukung kesejahteraan manusia, bukan menggantikannya. Kalionga (2023) menekankan bahwa pendidikan harus memasukkan nilai budaya dan kebijaksanaan lokal agar siswa tetap punya jati diri di tengah arus global. Guru punya peran penting dalam menyusun pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan pembentukan karakter dan nilai sosial.

Kesulitan lain datang dari kebutuhan untuk terus meningkatkan kemampuan profesional guru. Guru

harus selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan agar mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Husma et al. (2023) menyebut bahwa guru profesional di era revolusi industri 4.0 perlu kemampuan beradaptasi, pemahaman teknologi, dan metode pengajaran yang kuat. Keterampilan ini membantu guru merancang pengajaran yang baru dan sesuai dengan kebutuhan siswa di dunia digital. Penelitian Muslimin dan Fatimah (2024) menemukan bahwa kesiapan guru menghadapi Society 5.0 berbeda-beda di berbagai daerah. Beberapa guru sudah pandai menggunakan teknologi pengajaran, tapi yang lain masih kesulitan menggabungkannya dengan cara mengajar yang baik. Perbedaan ini disebabkan oleh ketersediaan alat teknologi, bantuan sekolah, dan kesempatan pelatihan.

Di era digital, peran guru juga berubah karena siswa bisa mengakses informasi dari internet dengan mudah. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan. Warastri (2023) menyatakan bahwa guru di era revolusi industri 4.0 harus menjadi pembimbing yang melatih siswa memilih informasi dengan bijak,

serta mengasah kemampuan menganalisis dan berpikir mendalam. Untuk mengatasi semua kesulitan ini, peningkatan kemampuan profesional guru menjadi langkah utama. Windi (2023) menyarankan kegiatan seperti pelatihan, penelitian di kelas, dan kerjasama antar guru untuk membuat pengajaran yang kreatif dan sesuai kebutuhan siswa.

Keberhasilan perubahan pendidikan digital juga tergantung pada dukungan dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Usman (2024) menyoroti pentingnya kebijakan yang meningkatkan kualitas guru, menyediakan alat teknologi, dan menyesuaikan kurikulum dengan zaman. Di tingkat sekolah dasar, tantangan lebih sulit karena harus disesuaikan dengan anak-anak kecil. Abidah et al. (2022) menyarankan pengajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan dengan bantuan teknologi untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Singkatnya, kesulitan guru di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mencakup penguasaan teknologi, perubahan cara mengajar, peningkatan kemampuan diri, dan penggabungan nilai kemanusiaan. Perlu kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan

masyarakat untuk memperkuat kemampuan guru di zaman digital.

Dari tinjauan teori pendidikan, masalah ini sesuai dengan teori konstruktivisme dan humanisme. pengajaran berpusat pada siswa, dengan guru sebagai pendamping sesuai dengan pandangan konstruktivisme tentang belajar sebagai proses aktif siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman. Teori humanisme menekankan perkembangan lengkap siswa, termasuk pikiran, perasaan, dan hubungan sosial. Ini sangat pas dengan Society 5.0 yang menempatkan manusia di pusat teknologi, sehingga pendidikan menggabungkan teknologi dengan pembentukan karakter dan empati.

### **c. Penjaminan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar**

Penjaminan mutu pendidikan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem penerapan pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan ini merujuk pada pemantauan kualitas penerapan dari proses pendidikan yang hasil dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menghadirkan suatu

kebaharuan atau mengembangkan keterampilan lama dari pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya serta sebagai bentuk pemantauan terhadap pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Arry Widyanti et al., 2025). Sejalan dengan itu, Miftahul Jannah et al., (2025) juga menjelaskan bahwa penjaminan mutu dilaksanakan dengan memperhatikan setiap komponen yang terlibat didalamnya meliputi pelaksanaan pembelajaran hingga sarana prasarana yang digunakan untuk menjamin kondusifitas pelaksanaan komponen sesuai dengan standar. Hal ini berpegang pada prinsip bahwa dalam suatu proses pendidikan dibutuhkan suatu sistem yang terstruktur dan sistematis yang saling terkait dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan standar yang ada.

Penjaminan dalam konteks ini juga merujuk pada lulusan yang dihasilkan karena pembelajaran yang berkualitas akan menghadirkan lulusan yang berkualitas pula, sehingga perlu adanya sistem penjaminan mutu pendidikan yang

secara tidak langsung menunjang terbentuknya generasi muda unggul yang bisa bersaing di era saat ini (Febriyanti et al., 2025). Penjaminan mutu pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan bahkan pasca pelaksanaan pendidikan untuk menjamin mutu yang dihasilkan. Dengan kata lain, penjaminan mutu pendidikan meliputi segala aspek dan segala tahapan dalam dunia pendidikan agar dapat menyeleraskan sistem yang dirancang dengan pelaksanaannya dilapangan.

Hajar (2017) menjelaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan memerlukan seorang pemimpin yang baik dan handal dalam mengontrol bawahannya dan juga diperlukan anggota pelaksana yang mampu bekerja sama agar dalam semua tahapan pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Suyadi et al.,(2024), melalui penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Sigaluh menemukan bahwa pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan dilakukan sekolah dengan berkerja sama dengan bersinergi secara aktif untuk mengontrol dan melaksanakan penjaminan mutu serta membangun kerja sama dengan pihak eksternal yang dalam membantu dalam

mengembangkan kualitas sekolah. Pelaksanaan penjaminan mutu dilakukan melalui 5 siklus utama meliputi pemetaan mutu, rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan perencanaan pemenuhan mutu, serta evaluasi pemenuhan mutu dan penetapan standar mutu. Hasil dari penjaminan mutu pendidikan di SDN 1 Sigaluh tercermin dari hasil raport penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan.

Selain menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, peningkatan penjaminan mutu pendidikan juga dapat berupa pelatihan guru melalui workshop, komunitas belajar antar guru, seminar, pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi standar dari seorang guru (Ingke et al., 2023). Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat terjadi secara profesional karena didukung oleh mutu guru yang memadai.

Semua hal dapat diamati dan dapat nilai berdasarkan hasil penilaian pada akhir pelaksanaan program pendidikan berkala. Hasil yang didapat, digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan dan juga sebagai acuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar kekurangan

pelaksanaan program dapat direvisi dengan baik. Peninjauan penjaminan mutu dilakukan oleh supervisi dari sekolah yang sama atau supervisi dari pihak eksternal yang memiliki kewajiban dan kewenangan untuk menilai pelaksanaan mutu pendidikan sesuai dengan ketentuan dan standar penilaian yang sesuai.

#### **D. Kesimpulan**

Penting bagi guru untuk dapat Menumbuhkan pengembangan keterampilan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian melalui praktik yang relevan dan Mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menggabungkannya ke dalam pembelajaran, Menerapkan teknik pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berorientasi pada siswa, Mengembangkan keterampilan abad ke-21 (4C) pada siswa melalui teknik seperti diskusi, kolaborasi, serta penyelesaian masalah, Berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik.

Selain dari pihak guru, pihak terkait juga dapat membantu dengan Mengembangkan dan memperbaharui kurikulum agar

seiring dengan perubahan teknologi dan keperluan semasa. Meningkatkan pemerataan fasilitas pendidikan, khususnya di daerah 3T, termasuk akses internet, perangkat teknologi, dan sarana pembelajaran, Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru secara berkelanjutan. Memberikan dukungan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan guru. Memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan melalui pemantauan, evaluasi, dan supervisi yang berkesinambungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arry Widyanti, Afina Sulistyahati, & Titik Haryati. (2025). Sistem Penjaminan Mutu Eksternal di SD Negeri Petompon 03 Semarang. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 846–855. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4460>
- Febriyanti, F., Awaludin, A., Haryati, T., Ji, A., Timur, S., Dokter, J., No, C., & Tim, K. S. (2025). Analisis Kajian Pengelolaan Mutu Pendidikan SD Tunas Lestari Sungai Basung. September.
- Hajar, R. (2017). Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Madrasah: Studi di MTs Assurur dan MTs Arrohmah Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of*

- Education Management and Administration Review, 1(1), 89–98, Jun.
- Ingke, Y., Arsyad, A., & Arwildayanto, A. (2023). Penguatan Budaya Mutu Di SD Negeri 3 Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara (Studi Kasus di SD Negeri 3 Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4489.
- Miftahul Jannah, Muhammad Eko Nurfaiz, Hikmah Kamila Salsabyala Az, & Mu'alimin Mu'alimin. (2025). Manajemen Strategi dan Penjaminan Mutu untuk Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(4), 50–59.  
<https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.826>
- Suyadi, Hartono, & Nurhasanah. (2024). SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) PENDIDIKAN DI SD NEGERI 1 SIGALUH KECAMATAN SIGALUH KABUPATEN BANJARNEGARA. *Elementary School*, 2(1), 306–312.
- Chyquitita, T. (2024). Meningkatkan kualitas pengajaran: Menyikapi tantangan profesionalisme guru di masa kini. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(3).
- Yahya, M., & Martha, A. (2025). Guru profesional dengan tantangan tugas, fungsi, serta perannya dalam meningkatkan kompetensi pendidikan. *Jurnal Edumatika*, 1(2), 60-70.
- Layali, R. F., Erviana, V. Y., & Hidayati, D. (2025). Manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis deep learning untuk membangun keterampilan sosial siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 6(4). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i4.26152>
- Nugraha, D. M. D. P., Juniayanti, D., & Indraswati, P. T. (2023). Pembelajaran STEAM berbasis studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI sekolah dasar. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*.
- Povitasari. (2023). Strategi integrasi teknologi pendidikan dalam pembelajaran abad 21 (Studi kasus pada guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Garut). *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 4(2), 247–264.  
<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v4i2.129>
- Rahma, M., Hutagalung, N. S. M., Heriani, N. A., & Siregar, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi kasus di SDN 106813 Amplas. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 104–109.  
<https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.583>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Abdurahman, A., Wiliyanti, V., & Tarrapa, S. (2024). Model pembelajaran abad 21. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ghufroon, G. (2018, September). *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan*. In Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin

- Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018 (Vol. 1, No. 1).
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Sundermann*, 12(2), 28-43
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Syahputra, E. (2024). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 10-13.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173-184.
- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769-776.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Husma, M. J. P., Shaleh, S., & Handayani, T. (2023). Profil guru profesional di era industri 5.0. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 672-683.
- Ibrahim, I., Don, Y., Marwan, M., Yahya, D., Sufriadi, M., Razali, M., Safrilsyah, M. S., & Jalaluddin, M. P. (2020). Tantangan guru/dosen dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Ar-Raniry Repository*.
- Kalionga, A. (2023). Reintegrasi dan kontekstualisasi kearifan lokal Sintuwu Maroso: Upaya menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Larassati, M. A., & Imran, M. (2023). Peningkatan SDM guru profesional dengan literasi baru dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Visionary*, 11(1), 11-19.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap tantangan pendidikan di era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55-72.
- Usman, A. (Ed.). (2024). *Peluang dan tantangan pendidikan di era industri 4.0 dan society 5.0*. Penerbit Litnus.
- Warastri, N. T. (2023). Tantangan dan upaya guru profesional di era revolusi 5.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1-14.
- Windi, W. (2023). Pengembangan profesionalisme guru sebagai solusi tantangan era revolusi industri 5.0. *Pendekar: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.